SINAU 2
Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2026

Konstruksi Karakter Inklusif Anak Usia Dini: Analisis Teoretis Pembelajaran Multikultural

Rafsya Shakila Tuffahatii[1], Alviana Zahra[2] , Lailatul Esa Mukaromah[3]
[1]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[2]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[3]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: rafsya.shakila.tuffahati25003@mhs.uingusdur.ac.id [1]

Abstrak

Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia menjadi salah satu hal penting yang perlu dikenalkan sejak usia dini melalui pembentukan karakter inklusif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter inklusif anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran multikultural serta mengkaji peran lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis teoretis dan konseptual. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal, buku, serta referensi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, karakter inklusif, dan pembelajaran multikultural. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui analisis isi dan perbandingan teori dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter inklusif pada anak usia dini tidak terbentuk secara alami, tetapi perlu dikembangkan melalui proses sosial dan pembelajaran yang terarah. Pembelajaran multikultural dapat menjadi strategi dalam membangun sikap toleransi melalui stimulasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), penerapan scaffolding, keteladanan guru dan orang tua sebagai More Knowledgeable Other (MKO), serta penggunaan bahasa yang positif dalam mengenalkan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif sejak usia dini menjadi dasar penting dalam membentuk anak yang mampu menerima, menghargai, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Kata Kunci: karakter inklusif, anak usia dini, pembelajaran multikultural, toleransi, pendidikan

Abstract

Social and cultural diversity in Indonesia is an important aspect that needs to be introduced from an early age through the development of inclusive character in children. This study aims to analyze the process of developing inclusive character in early childhood through a multicultural learning approach and to examine the role of the educational environment in developing tolerance and appreciation for differences. The method used in this study is a literature review with a theoretical and conceptual analysis approach. The research data were obtained from various scientific literature sources, such as journals, books, and other references related to early childhood education, inclusive character, and multicultural learning. The collected data were analyzed qualitatively through content analysis and comparison of theories from various sources. The results of the study show that inclusive character in early childhood is not formed automatically but needs to be developed through social processes and structured learning experiences. Multicultural learning can be an effective strategy in building children's tolerance through the stimulation of the Zone of Proximal Development (ZPD), the application of scaffolding, the role of teachers and parents as More Knowledgeable Others (MKO), and the use of positive language in introducing diversity. Therefore, early inclusive education is an important foundation in shaping children who are able to accept, respect, and interact with others regardless of differences in background.

Keywords*: inclusive character, early childhood, multicultural learning, tolerance, education.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah contoh nyata dari masyarakat yang beragam namun tetap bersatu dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai penjelmaannya. Keberagaman suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang ada dari Sabang hingga Merauke adalah kekayaan besar sekaligus tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia. Di satu sisi, keragaman ini menjadi kekuatan sosial yang besar, namun di sisi lain, bisa berpotensi menyebabkan konflik dan pecah belah jika tidak dijaga dengan sikap toleransi yang kuat. Mempertahankan nilai tenun kebangsaan ini tidak bisa dilakukan secara cepat ketika seseorang sudah tumbuh dewasa, melainkan harus dijalankan sejak awal perkembangan seseorang, yaitu pada masa anak-anak usia 0 hingga 6 tahun.

Masa kecil secara psikologis dianggap sebagai masa yang sangat penting dan berharga, di mana perkembangan pikiran, kemampuan berpikir, serta hubungan sosial dan perasaan anak berkembang sangat cepat (Desmila & Suryana, 2023). Di tahap ini, anak memiliki kemampuan meniru yang sangat baik dan sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Karakter, cara memandang, dan sikap anak terhadap dunia di luar diri mulai terbentuk pada tahap ini. Oleh karena itu, mengenalkan dan membentuk nilai inklusivitas yaitu sikap yang terbuka, menerima, dan menghargai perbedaan sangat penting agar anak tumbuh menjadi orang yang tidak kewalahan atau canggung menghadapi keberagaman di sekitarnya.

Namun, keadaan sosial sekarang ini menunjukkan kesulitan yang semakin rumit. Hasil penelitian dari (Pitaloka et al., 2021) menunjukkan bahwa tanda-tanda prasangka sosial dan sikap menyendiri sudah muncul sejak anak-anak kecil. Anak-anak kadang-kadang menolak atau memilih teman bermain hanya karena perbedaan fisik, warna kulit, jenis kelamin, atau latar belakang ekonomi orang tuanya. Jika fenomena ini tidak ditangani dengan intervensi pendidikan yang tepat, rasa intoleran dan diskriminasi yang diakibatkan oleh stereotip tersebut akan semakin memperkuat dan sulit diubah di masa depan.

Salah satu cara teori dan metode untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menerapkan pembelajaran multicultural (Kasmiati, 2021)p. Pembelajaran multikultural dalam konteks anak usia dini tidak hanya tentang mengenalkan pakaian adat atau lagu daerah secara kasual, melainkan merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek. Pendekatan ini memberikan dasar berpikir yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan hak, demokratisasi dalam proses belajar, serta penghormatan yang tulus terhadap martabat manusia, tanpa memperhatikan perbedaan apa pun (Mauharir et al., 2022).

Meskipun toleransi kerap dibicarakan, penelitian yang secara khusus membahas secara teori bagaimana proses pembentukan karakter inklusif berlangsung dalam pikiran dan tindakan anak-anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran multikultural masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Kebanyakan buku yang ada langsung masuk ke bagian penerapan di lapangan tanpa didukung oleh dasar teori yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang pembentukan karakter yang inklusif pada anak usia dini, dengan memanfaatkan metode penelitian berupa studi pustaka. Dengan mempelajari berbagai teori tentang pertumbuhan anak dan konsep pendidikan multikultural, penelitian ini diharapkan bisa memberikan dasar teoritis serta konsep yang kuat bagi para guru dan orang tua dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap toleran sejak usia yang paling penting

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang merupakan serangkaian kegiatan terkait pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta memproses bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah analisis teoretis dan konseptual, di mana peneliti tidak melakukan observasi langsung di lapangan atau mengumpulkan data melalui kuesioner, tetapi lebih fokus pada mempelajari berbagai artikel dan buku ilmiah yang berkaitan dengan topik pembentukan karakter inklusif dan pembelajaran multikultural pada anak usia dini. Data yang digunakan sepenuhnya berasal dari data sekunder yang didapat dari literatur ilmiah yang terpercaya, berupa artikel-artikel jurnal nasional yang terindeks Sinta, jurnal internasional, buku teks tentang psikologi perkembangan anak, serta kebijakan atau peraturan yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi secara daring (online searching) di berbagai basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar. Pencarian literatur dilakukan dengan menggabungkan beberapa kata kunci yang spesifik, seperti karakter inklusif, pembelajaran multikultural, anak usia dini, pendidikan toleransi, serta istilah-istilah yang sama dalam bahasa Inggris yaitu inclusive character, multicultural education, early childhood education, dan tolerance. Untuk memastikan konsep yang dibahas tetap relevan dan up-to-date, peneliti membatasi pencarian referensi hanya pada artikel atau buku yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir.Peneliti juga memfokuskan pada penelitian yang khusus membahas bagaimana nilai-nilai keberagaman diterima oleh anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun.

Selanjutnya, data dari literatur yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis komparatif secara kualitatif. Proses analisis dimulai dengan langkah reduksi data, yaitu memilih, menyaring, dan memusatkan informasi dari berbagai artikel ilmiah yang paling sesuai dengan bagian pembahasan yang sedang dibahas. Setelah itu, data disajikan dengan mengelompokkan berbagai teori tentang pertumbuhan anak dan konsep pembelajaran multikultural dari para ahli secara teratur dan sistematis. Peneliti kemudian memberikan kritik secara teoretis dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengevaluasi kesamaan serta perbedaan dari hasil

penelitian yang sudah ada. Tahap terakhir dari metode ini adalah membuat kesimpulan, di mana peneliti menyusun kembali sebuah gambaran yang lebih lengkap berupa konsep dan strategi teoretis tentang bagaimana karakter inklusif pada anak usia dini dapat terbentuk secara ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Inklusif pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Multikultural

Sikap inklusif pada anak usia dini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang distimulasi oleh lingkungan sekitar (Mardianti et al., 2023). Dalam cakupan pendidikan multikultural, karakter inklusif digambarkan sebagai kesiapan anak untuk menerima, menghargai, dan berinteraksi secara harmonis dengan sesama tanpa memandang latar belakang fisik, suku, ras, maupun agama.

Fase usia dini (0–6 tahun) merupakan periode krusial karena perkembangan kognitif dan sosial anak sedang berjalan sangat pesat. Pada masa ini, anak mulai mengidentifikasi perbedaan di lingkungan mereka. Tanpa adanya arah yang tepat, mereka rentan menyerap stereotipe atau prasangka dari lingkungan luar. Melalui kacamata Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky, pembentukan mental dan karakter anak diperoleh dari hasil internalisasi aktivitas sosial sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran multikultural di lembaga PAUD menjadi wadah interaksi yang esensial bagi anak untuk membangun pemahaman baru bahwa keberagaman adalah sebuah kekayaan yang patut dihormati.

2. Stimulasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam Menumbuhkan Toleransi Anak

Lev Vygotsky merumuskan Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai celah antara kemampuan aktual anak (hal yang bisa diselesaikan secara mandiri) dan kemampuan potensial (hal yang memerlukan bantuan pihak lain). Jika ditarik pada konteks toleransi, anak usia dini secara psikologis masih berada pada tahap egosentris, di mana cara pandang mereka cenderung berpusat pada diri sendiri. Akibatnya, pemahaman mengenai esensi menghargai perbedaan berada di area ZPD mereka.

Anak belum memiliki kapasitas mandiri untuk mencerna mengapa orang lain memiliki ciri fisik, bahasa, atau tradisi yang berbeda. Di sinilah pembelajaran multikultural mengambil peran sebagai intervensi di area ZPD anak. Melalui program stimulasi yang dirancang dengan baik, pendidik membantu mematangkan area potensial tersebut. Pendidik menuntun anak untuk melampaui ego pribadinya agar dapat memahami perspektif orang lain, hingga akhirnya nilai toleransi tersebut mengkristal menjadi kapasitas aktual dalam diri anak.

3. Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran Multikultural di Lembaga PAUD

Scaffolding dapat dipahami sebagai skema bantuan terencana yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak pada awal proses belajar, yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring bertambahnya kemandirian anak. Dalam koridor pembelajaran multikultural, scaffolding ini diwujudkan melalui taktik mengajar pendidik (Minasari et al., 2021). Berdasarkan telaah teori

(Noventue & Ediyono, 2023; Purnamasari & Wuryandani, 2019; Nadhifah & Pamungkas, 2023), pemberian dukungan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan praktis:

a. Dukungan Penuh (High Scaffolding): Pendidik memegang kendali penuh dalam mengenalkan keragaman, misalnya melalui aktivitas mendongeng kisah-kisah nusantara yang sarat pesan moral tentang persatuan.
b. Dukungan Interaktif (Medium Scaffolding): Pendidik mulai melibatkan anak dalam aktivitas kelompok inklusif (seperti permainan tradisional bersama) dan bertindak sebagai penengah jika terjadi konflik antar-anak.
c. Dukungan Mandiri (Low Scaffolding): Pendidik memberikan ruang penuh bagi anak untuk berinteraksi bebas dalam kelompoknya, namun tetap melakukan pemantauan pasif untuk memastikan nilai-nilai menghargai perbedaan tetap diterapkan.

Melalui pemberian scaffolding yang konsisten, konsep toleransi yang semula abstrak bagi anak-anak dapat bertransformasi menjadi perilaku konkret dalam keseharian mereka.

4. Peran Pendidik dan Orang Tua sebagai More Knowledgeable Other (MKO) Nilai Inklusivitas

Konsep More Knowledgeable Other (MKO) mengacu pada figur yang mempunyai pemahaman atau kapasitas lebih tinggi daripada anak dalam proses belajar. Dalam mengonstruksi sikap inklusif, guru di sekolah serta orang tua di rumah menempati posisi sebagai MKO utama. Mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung, mereka menyerap pengetahuan dengan mengamati bagaimana MKO di dekat mereka bersikap.

Berdasarkan analisis dari (Nur et al., 2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai pluralisme tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan nasihat lisan tanpa keteladanan nyata (modeling). Apabila seorang MKO secara tidak sadar kerap memperlihatkan perilaku diskriminatif atau melabeli kelompok tertentu dengan negatif, anak akan merekam hal tersebut sebagai sebuah kebenaran. Sebaliknya, saat MKO konsisten menunjukkan sikap inklusif, seperti menghargai tetangga yang berbeda atau bersikap adil pada setiap anak, maka anak akan menyalin pola perilaku tersebut ke dalam sistem nilai personal mereka.

5. Internalisasi Nilai Keberagaman melalui Alat Bahasa (Language Tools)

Dalam pandangan Vygotsky, bahasa merupakan alat kebudayaan (cultural tools) utama yang menggerakkan perkembangan berpikir sekaligus membentuk moralitas anak. Proses bahasa anak bergerak dari external speech (komunikasi lisan dengan orang lain), berlanjut ke private speech (berbicara pada diri sendiri untuk memandu tindakan), hingga akhirnya meresap menjadi inner speech (pikiran yang terinternalisasi).

Dalam implementasi pembelajaran multikultural, diksi dan narasi yang dipilih pendidik saat merespons perbedaan memegang andil yang sangat besar. Berdasarkan hasil analisis dari (Nanda & Nopriansyah, 2025) menunjukan bahwa ketika pendidik memakai bahasa yang inklusif—seperti mengistilahkan perbedaan budaya dengan kata "unik" atau "istimewa", bukan "aneh" atau "keliru" kata-kata tersebut awalnya akan diserap sebagai external speech. Seiring waktu, narasi positif

tersebut akan diolah anak menjadi private speech saat mereka berinteraksi dengan temannya, sampai akhirnya mengkristal menjadi inner speech yang mengendalikan karakter toleran mereka dari dalam hati.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter inklusif pada anak usia dini bukanlah sesuatu yang bisa tumbuh secara cepat atau otomatis, melainkan sebuah proses yang dibangun secara sosial dan dipicu secara sengaja melalui pembelajaran multikultural. Dengan menggunakan pendekatan teori sosio-kultural Lev Vygotsky, cara efektif untuk membentuk sikap menghargai perbedaan adalah melalui empat intervensi utama:

1. Stimulasi ZPD: Memasukkan nilai toleransi ke dalam Zone of Proximal Development (ZPD) anak agar dapat mengurangi sifat egosentris yang mereka bawa dari lahir.
2. Penerapan Scaffolding: Memberikan bantuan atau dukungan pendidikan secara perlahan (melalui cerita bergambar, permainan tradisional, dan kegiatan berkelompok) yang secara bertahap ditinggalkan seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mandiri.
3. Keteladanan MKO: Memaksimalkan peran guru dan orang tua sebagai More Knowledgeable Other (MKO) yang memberikan contoh nyata (modeling) tentang perilaku inklusif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemanfaatan alat bahasa (Language Tools): Menggunakan kata-kata dan cara bercerita yang positif serta menghargai perbedaan, sehingga anak-anak akan memahami dan menginternalisasi hal tersebut sebagai suara hati mereka, yang membantu membentuk karakter yang toleran.

Sebagai saran yang nyata, lembaga PAUD dan para pendidik dianjurkan tidak hanya mengenalkan simbol budaya secara upacara saja, tetapi juga menggabungkan bahasa dan interaksi yang inklusif dalam setiap kegiatan bermain anak, agar membentuk dasar masyarakat yang toleran sejak usia kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). *Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2474–2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Kasmiati, K. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 492–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274

Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). *Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7476–7483. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767

Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). *Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5258–5270. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775

Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. (2021). *Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikutural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain*

Puzzle. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2124–2133. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.733

Nadhifah, L., & Pamungkas, J. (2023). *Multicultural Party sebagai Media Apresiasi Pendidikan Seni Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7568–7578. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4672

Nanda, L. L., & Nopriansyah, U. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Multikultural Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1670–1680. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7076

Noventue, R., & Ediyono, S. (2023). *Inovasi Materi Pembelajaran PPKN: Peningkatan Prestasi Belajar melalui Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6981–6990. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5600

Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). *Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6208–6214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). *Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 90. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273